

Pembangunan Spiritualitas Anak Oleh Orang Tua Perspektif QS Maryam Ayat 30-32

Arju Mushaffa¹, M. Ulul Azmi², Muhammad Thoriqul Islam³, Vieke Ludviana⁴, Fatma Amelia⁵, Zaini Fasya⁶, Salamah Noorhidayati⁷

^{1, 2, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

³ Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

E-mail korespondensi: arjumushaffa99@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3609

Submission Track:

[||Diterima: 22 Februari 2025.||Disetujui: 20 Mei 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Arju Mushaffa, M. Ulul Azmi, Muhammad Thoriqul Islam, Vieke Ludviana, Fatma Amelia, Zaini Fasya, Salamah Noorhidayati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

As Muslims, the implementation of the educational process should be understood as an effort to convey, transform, and internalize the values of Islamic teachings, which cannot be separated from the teachings contained in the Qur'an and Hadith. This includes values that are closely related to the development of children's spirituality as an important part of character building. The purpose of this paper is to describe the development of children's spirituality by parents in Surah Maryam verses 30-32. As well as analyzing the values of spiritual education contained in Surah Maryam verses 30-32. The method used in this writing is the literature research method, where the author relies on various literatures to obtain research data. The purpose of this research is to find out the aspects of building children's spirituality by parents contained in QS Maryam verses 30-32. QS Maryam verses 30-32 contains three aspects of building children's spirituality by parents, namely aspects of Aqidah or faith, aspects of Shari'a or worship, and aspects of morality.

Keywords: Development, Spirituality, QS Maryam.

Abstrak

Sebagai umat muslim, pelaksanaan proses pendidikan seharusnya dipahami sebagai upaya dalam menyampaikan, mentransformasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini juga mencakup nilai-nilai yang berkaitan erat dengan pembangunan spiritualitas anak sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua dalam surat Maryam ayat 30-32. Serta menganalisis nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam surat Maryam ayat 30-32. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian literatur, dimana penulis mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua yang terkandung dalam QS Maryam ayat 30-32. Dalam QS Maryam ayat 30-32 mengandung tiga aspek pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua yaitu, aspek aqidah atau keyakinan, aspek syari'at atau ibadah, dan aspek akhlak.

Kata Kunci: Pembangunan; Spiritualitas; QS Maryam.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, nafsu, dan hati nurani. Dalam rangka memanusiakan manusia diperlukan adanya landasan hidup yaitu melalui pembangunan spiritualitas. Melalui pembangunan spiritualitas maka kehidupan manusia akan lebih terarah (Islam dkk., 2024). Dengan pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua diharapkan anak akan lebih mampu

mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, memiliki akhlak mulia, serta memiliki spiritualitas yang kuat (Azmi dkk., 2025)

Perkembangan holistik anak mencakup beberapa aspek, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, kognitif, serta spiritual. Pembangunan spritualitas anak merupakan suatu bagian vital dari proses pembentukan sistem nilai-nilai keimanan, serta pengamalan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sangat berperan penting dan memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun spiritualitas anak. Orang tua merupakan tokoh utama yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membangun spiritualitas anak. Orang tua dapat membangun landasan yang kokoh dalam mengembangkan karakter anak melalui pendidikan spiritual yang diberikan. Oleh karena itu, guna memaksimalkan potensi serta mengembangkan aspek spiritualitas anak, orang tua haruslah memahami pentingnya pendidikan spiritual (Novina Lenggu, 2023). Melalui pemahaman mendalam tentang pentingnya memberikan pendidikan spiritual anak oleh orang tua, diharapkan anak mampu membentuk fondasi spiritual yang kokoh sebagai pedoman dalam kehidupannya. Upaya pembangunan spiritualitas oleh orang tua tidak hanya berpengaruh pada pembentukan moral dan etika anak, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter anak secara menyeluruh.

Orang tua memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembangunan spiritualitas anak. Peran orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan mereka dalam pembangunan spiritualitas anak. Tingkat kualitas spiritualitas anak sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual yang dimiliki orang tua. Keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam pembangunan spiritualitas anak. (Lubis, 2018). Dibutuhkan peran dan dukungan yang optimal oleh orang tua untuk menjalankan pembangunan spiritualitas anak. Semakin besar dukungan yang diberikan orang tua maka semakin bagus pembangunan spiritualitas yang diterima oleh anak. Melalui sikap, tindakan, dan teladan yang diberikan, orang tua berperan penting dalam membimbing anak untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam, diri sendiri, sesama, dan dengan Tuhan (Herawati dkk., 2019). Diantara metode pembangunan spiritualitas yang dapat dilakukan yaitu dengan membaca serta memahami al-Qur'an, sehingga mendorong anak untuk senantiasa berbuat baik serta mampu mengontrol diri dalam interaksi sosial (Abidin, 2019). Dengan membaca serta memahami al-Qur'an, mampu memperbaiki serta mengatasi krisis akhlak pada anak dalam kehidupan sehari-hari (Islam, Nasution, dkk., 2025).

Sebagai umat muslim, orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembangunan spiritualitas anak melalui proses internalisasi, informasi, dan transformasi nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga pembangunan yang diberikan oleh orang tua tidak terlepas dari ajaran Islam sebagai fondasi utama pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua. Maka dengan ini, penulis ingin menguraikan ayat al-Qur'an QS Maryam ayat 30-32 dalam konteks pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua, dengan menyoroti nilai-nilai aqidah, syari'at, dan akhlak yang terkandung dalam QS Maryam ayat 30-32.

2. Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian literatur, dimana penulis menggunakan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Metode penelitian literatur merupakan metode penelitian yang melibatkan peninjauan dan analisis berbagai literatur untuk mengumpulkan informasi tentang suatu topik. Literatur dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan sumber terpercaya lainnya (Abdurrahman, 2024). Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berhubungan terkait pembangunan spiritual dan surat Maryam ayat 30-32.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi Pembangunan Spiritual

Spiritual berasal dari Bahasa Inggris "spirit", yang memiliki makna arwah/ruh, jiwa, moral, semangat, dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya ruhani dan maknawi dari segala sesuatu. Menurut Tischler dalam Faizah, spiritualitas berkaitan dengan perasaan, perilaku dan sikap tertentu seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan menjadi orang yang penuh kasih. Sedangkan dalam perspektif agama Islam, istilah spiritualitas identik dengan tindakan manusia

sebagai mahluk yang memiliki tanggung jawab terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT, dan kepada sesama manusia, serta kepada seluruh mahluk dan alam semesta (Faizah, 2021).

Pembangunan spiritualitas anak merupakan bagian integral dari proses pertumbuhan holistik yang mencakup penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, keyakinan, serta pelaksanaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk membentuk fondasi spiritual yang kokoh, sehingga anak mampu memahami makna hidup, membangun kesadaran moral, menumbuhkan rasa empati, serta merasakan keterhubungan yang mendalam dengan sesama manusia dan realitas kehidupan secara lebih luas. Dalam proses pembangunan spiritualitas, anak diperkenalkan pada konsep nilai moral, pemahaman tentang keyakinan yang dianut oleh orang tua. Selain itu, proses ini juga mendorong terbentuknya ikatan yang kuat antara anak dengan aspek-aspek kehidupan spiritual yang akan menjadi pedoman moral dalam perjalanan hidupnya.

Peran orang tua dalam proses pembangunan spiritualitas anak sangatlah esensial. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga menjadi tauladan dalam menjalankan ajaran agama, memperkenalkan nilai-nilai spiritual, dan mendampingi anak dalam proses eksplorasi pemahaman spiritualitas. Melalui pembangunan spiritualitas, anak diharapkan memiliki wawasan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip etika dan moral yang akan menjadi acuan dalam menentukan sikap dan perilaku. Selain itu, pembangunan spiritualitas anak juga berperan penting dalam mengasah kepekaan sosial, menguatkan rasa empati, serta membentuk pemahaman yang menghargai keberagaman (Novina Lenggu, 2023). Dengan demikian, anak mampu membangun relasi sosial yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, agama, maupun keyakinan.

3.2. Kajian Q.S Maryam Ayat 30-32

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيِنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۗ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٠﴾

Artinya: 30. “Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.” 31. “Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku,” 32. “dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka”.

Pandangan para mufassir memiliki peran yang sangat vital sebagai pedoman dalam menggali dan memahami persoalan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang sedang ditelaah. Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, surat Maryam ayat 30: “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah”, kalimat ini merupakan kalimat yang diucapkan Nabi Isa as pertama kali, tujuan dari pernyataan tersebut adalah untuk menyucikan Tuhan-Nya (Allah SWT) dari segala bentuk tuduhan yang salah, termasuk anggapan bahwa Tuhan memiliki anak, sekaligus menegaskan bahwa segala bentuk penghambaan hanya pantas ditunjukkan kepada Allah SWT semata. Sedangkan kalimat “Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi” berfungsi sebagai pembelaan terhadap ibunya (Maryam), dengan membantah tuduhan keji yang diarahkan kepadanya (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh dkk., 2003). Kalimat yang diutarakan Nabi Isa as ini menegaskan bahwa ibunya (Maryam) merupakan seorang wanita yang suci karena pada dasarnya seorang Nabi berasal dari keturunan orang yang suci serta taat terhadap perintah Allah SWT (Astafi, 2024). Dalam kitab Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa salah satu mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Isa as adalah kemampuannya berbicara saat masih bayi, bahkan masih dalam dekapan ibunya (Maryam). Kemampuan berbicara tersebut menjadi bukti keajaiban sekaligus sebagai bentuk pembelaan diri untuk membersihkan nama ibunya (Maryam) dari berbagai tuduhan-tuduhan keji yang diarahkan kepadanya (Zuhaili Wahbah & Abdul Hayyie al-Kattani, 2016).

Merujuk kitab Tafsir Ibnu Katsir, surat Maryam ayat 31, Allah SWT berfirman: “Dia memerintahkan aku mendirikan sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup”, seperti firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW: “Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”. ‘Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas menyebutkan “Dia mengabarkan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar” (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq

Al-Sheikh dkk., 2003). Isa as mengatakan, “Allah SWT memberikan perintah kepadaku (Isa as) untuk melaksanakan sholat karena dengan menunaikan sholat dapat membersihkan seseorang dari berbagai macam dosa yang disengaja maupun tidak disengaja, Allah SWT juga memberikan perintah kepadaku (Isa as) untuk membayar zakat selama aku masih hidup di dunia”. Dengan membayar zakat, seseorang dapat membersihkan harta benda, jiwa, serta memberikan bantuan kepada kaum yang membutuhkan (fakir dan miskin) (Astafi, 2024).

Kitab Tafsir Al-Munir menerangkan bahwa, Nabi Isa as ketika masih dalam keadaan menyusu, mengatakan dengan jelas bahwa terdapat sembilan karakteristik yang melekat pada dirinya. Karakteristik tersebut mengandung penegasan atas kenabiannya, isyarat akan diturunkannya kitab Injil di kemudian hari kepadanya, terbebasnya tuduhan zina terhadap sang ibu (Maryam), penetapan atas penghambaan-Nya kepada Allah SWT bahwa nabi Isa as merupakan seorang hamba Allah SWT dan bukan merupakan Tuhan, selalu diberkahi hidupnya, memberikan manfaat dalam agama, berperilaku baik dan berakhlak mulia, serta berbakti kepada ibunya (Maryam). Nabi Isa as tidak memiliki sifat sombong maupun angkuh, selalu menjauhkan diri dari pembangkangan terhadap perintah Allah SWT serta tidak terlibat dalam perilaku keburukan, taat dalam menjalankan syariat yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan menunaikan sholat dan membayar zakat setelah mencapai usia balig (Zuhaili Wahbah & Abdul Hayyie al-Kattani, 2016).

Selanjutnya Surat Maryam ayat 32, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Allah SWT dalam firmannya: “Berbakti kepada ibuku”, menunjukkan perintah langsung dari Allah SWT kepada Nabi Isa as agar senantiasa berbuat baik dan menunjukkan baktinya kepada ibunya (Maryam). Penegasan mengenai berbakti kepada orang tua selalu disampaikan setelah perintah untuk taat kepada Tuhan. Sebagaimana ayat lain menjelaskan firman Allah SWT: “Bersyukurlah kepada-Ku dan pada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (QS Luqman: 14). Allah SWT dalam firmannya: “Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka”. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT telah melindungi Nabi Isa as dari sifat kesombongan dan keengganan untuk beribadah kepada-Nya, termasuk ketidak patuhan kepada ibunya (Maryam). Sebagian ulama Salaf menjelaskan: “Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka. Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri” (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh dkk., 2003).

Nabi Isa as menyampaikan secara lebih rinci, Allah SWT telah memberikan perintah kepada Nabi Isa as agar berbuat bakti kepada sang ibu (Maryam), selalu berperilaku baik serta selalu taat kepada sang ibu (Maryam). Penyampaian Nabi Isa as ini sekaligus juga menegaskan bahwa Maryam merupakan seseorang yang suci, karena apabila Maryam bukan seseorang yang suci maka Allah SWT tidak akan memberikan perintah kepada Nabi Isa as untuk taat, patuh, serta berbuat bakti kepada ibunya (Maryam). Lebih lanjut Nabi Isa as juga menyampaikan, “Allah SWT tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah SWT dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku” (Astafi, 2024). Dalam kitab Tafsir Al-Munir Allah SWT berfirman, “Allah menjadikanku orang yang berbakti kepada ibuku” ayat tersebut menegaskan bahwa segala bentuk amal perbuatan seorang hamba, termasuk kebaktian kepada orang tua, merupakan hasil dari kehendak dan penciptaan Allah SWT. Ayat tersebut juga memperlihatkan bahwa kebaktian Nabi Isa as kepada ibunya (Maryam), merupakan manifestasi dari ketetapan dan anugerah yang Allah SWT ciptakan dalam diri Nabi Isa as (Zuhaili Wahbah & Abdul Hayyie al-Kattani, 2016).

Tabel 3. 1 Makna Tekstual QS Maryam ayat 30-32

No.	Kalimat	Makna
1.	قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ	“Sesungguhnya aku (Isa as) adalah benar-benar hamba Allah, Zat pemilik sifat-sifat yang sempurna satu-satunya zat yang aku sembah”.
2.	آتَيْتِ الْكِتَابَ	“Allah akan menurunkan kitab Injil kepadaku, Dia (Allah) menakdirkan dan menetapkan sejak azali bahwa aku (Isa as) akan menjadi

		seorang Nabi yang memiliki kitab suci. Dia menakdirkan bahwa akan memberiku sebuah kitab suci berdasarkan apa yang telah Dia takdirkan, walaupun kitab tersebut tidak diturunkan secara langsung pada saat ini”.
3.	وَجَعَلَنِي نَبِيًّا	“Dia (Allah) telah menakdirkan dan menetapkan aku (Isa as) menjadi seorang Nabi”.
4.	وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا مِّمَّنْ مَّا كُنْتُ	“Allah telah menjadikan aku (Isa as) seseorang yang banyak memberi manfaat kepada para hamba-Nya, mengajarkan kebaikan dan memberikan petunjuk dimanapun aku (Isa as) berada”.
5.	وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا نُمْتُ حَيًّا	“Allah telah memerintahkan kepadaku (Isa as) untuk melaksanakan sholat yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, untuk menyucikan jiwa, dan mencegahnya dari perbuatan yang keji. Dia (Allah) juga memerintahkan kepadaku (Isa as) untuk membayar zakat yang merupakan penyuci harta dan untuk membantu orang-orang yang fakir dan miskin selama aku (Isa as) masih hidup di dunia”.
6.	وَدِرًّا بَوَالِدَتِي	“Allah telah menjadikan aku (Isa as) untuk berbakti kepada ibuku (Maryam), Dia (Allah) memerintahkan kepadaku (Isa as) untuk berbakti, taat, dan berbuat baik kepada ibuku (Maryam) setelah perintah untuk taat kepada Tuhanku (menunaikan sholat dan membayar zakat)”.
7.	وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا سَفِيًّا	“Dan Dia (Allah) tidak menjadikan aku (Isa as) sebagai orang yang memiliki sifat sombong, membangkang, tidak mau beribadah dan taat kepada Tuhanku, serta tidak mau untuk berbakti kepada ibuku (Maryam), sehingga aku pun (Isa as) menjadi sengsara karenanya”.

(Zuhaili Wahbah & Abdul Hayyie al-Kattani, 2016)

Tabel 3.2 Makna Kontekstual QS Maryam ayat 30-32

No.	Konteks	Makna
1.	Menyucikan zat Tuhan	Ayat ini turun dalam konteks untuk penyucian dan membersihkan zat Tuhan (Allah SWT) dari sifat beranak.
2.	Mengukuhkan Nabi Isa as sebagai seorang hamba Allah	Ayat ini bertujuan untuk mengukuhkan eksistensi Nabi Isa as sebagai hamba Allah SWT, sekaligus mengukuhkan eksistensi Nabi Isa as sebagai seorang Nabi (bukan anak Tuhan).
3.	Membersihkan nama bunda Maryam	Ayat ini dimaksudkan untuk membersihkan nama bunda Maryam dari tuduhan berzina yang dilontarkan oleh kaumnya (Bani Israil). Karena seorang Nabi pasti lahir dari orang yang saleh.
4.	Nabi Isa as sebagai pengajar kebaikan	Ayat ini dimaksudkan bahwa Allah SWT telah menjadikan Nabi Isa as sebagai seorang pengajar kebaikan yang banyak memberikan

		manfaat. Sekaligus dijadikan pribadi yang diberkati dalam menyerukan kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi Munkar).
5.	Perintah untuk taat kepada Allah SWT	Ayat ini turun dalam konteks bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada hamba-Nya untuk taat kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan sholat dan menunaikan zakat.
6.	Perintah untuk taat kepada orang tua	Ayat ini turun dalam konteks bahwa Allah SWT memberikan perintah untuk taat atau berbakti kepada orang tua. Perintah taat kepada orang tua disebutkan setelah taat kepada Allah SWT.
7.	Perintah untuk menjauhi sifat tercela	Ayat ini dimaksudkan bahwa Allah SWT tidak menjadikan Nabi Isa as memiliki sifat sombong. Ayat ini memiliki makna bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada hambanya untuk menjauhi sifat tercela seperti sifat sombong. Dengan memiliki sifat sombong manusia tidak akan mau menyembah kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua. Hal ini akan menjadikan manusia menjadi orang yang celaka.

(Kementerian Agama RI, 2011)

3.3. Nilai-Nilai Pembangunan Spiritualitas Yang Terkandung Dalam QS Maryam Ayat 30-32

3.3.1. Aspek Pembangunan Aqidah Atau Keimanan

Dalam surat Maryam ayat 30, terkandung nilai pendidikan yang dapat digunakan orang tua dalam pembangunan spiritualitas anak. Kalimat “Sesungguhnya aku adalah hamba Allah” dapat dijadikan sebagai dasar orang tua untuk membangun spiritualitas anak tentang aqidah atau tauhid. Membangun aqidah atau Tauhid kepada anak juga terdapat dalam hadits Nabi SAW:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: *Nabi SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”* (Shahih Bukhari, nomor 1296). Hadits lain yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam membangun aqidah atau Tauhid anak sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَنَّ عَيْسَى عَبْدَ اللَّهِ وَابْنُ أُمَّتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَخَذَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ

Artinya: *Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu: tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa Isa adalah hamba Allah, anak hamba-Nya dan kalimah Allah (Isa as) yang Dia letakkan pada Maryam dan ruh dari-Nya, surga itu benar adanya dan neraka itu juga benar adanya, di mana Allah akan memasukkan mereka yang dikehendaki ke dalam surga melalui salah satu dari delapan pintu surga yang Dia kehendaki”* (Shahih Muslim, nomor 41). Berdasarkan hadits diatas, dapat disampaikan bahwa setiap anak terlahir fitrah, dan aqidah atau Tauhid dari seorang anak akan mengikuti dari apa yang telah ditanamkan oleh orang tuanya. Maka orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembangunan aqidah atau Tauhid anak supaya beriman kepada Allah SWT, agar terhindar dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata Aqada yang berarti ikatan, dalam hal ini berarti sesuatu yang diyakini atau ditetapkan oleh hati dan nurani (perasaan), yakni sesuatu yang diyakini dan dipercayai kebenarannya. Aqidah merupakan ikatan antara seorang hamba (manusia) dengan Tuhannya (Allah SWT) (Sabila, 2020). Aspek aqidah sendiri merupakan suatu aspek yang berkaitan

dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama. Aqidah memberikan makna dan pandangan bagi seluruh manusia di bumi. Aqidah inilah yang akan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan mengenai hakekat kehidupan di dunia ini, dan apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupan ini. Aqidah merupakan suatu ruh bagi setiap manusia bila dila dipegang dengan teguh maka akan memberikan makna kehidupan yang baik dan bahagia, namun sebaliknya jika manusia hidup tanpa adanya aqidah maka manusia akan kehilangan makna dari kehidupan dan akan kehilangan spiritualitas dalam kehidupan (Kodina dkk., 2016). Oleh karena itu, pembangunan aqidah merupakan proses penanaman nilai-nilai yang menuntut keimanan dalam hati, sehingga menghasilkan kedamaian batin dan serta ketenangan dalam jiwa. Individu yang memiliki aqidah kuat akan terlepas dari keraguan maupun kebingungan. Pembangunan aqidah merupakan landasan utama yang wajib dimiliki setiap individu, terutama bagi seseorang yang mengharapkan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan beragama, aspek aqidah menempati posisi yang sangat vital. Allah SWT pun menegaskan bahwa syarat utama untuk meraih keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat adalah dengan memiliki keimanan yang kokoh (Astafi, 2024).

Keimanan sendiri merupakan sesuatu yang identik dengan aqidah bahkan kata aqidah dan iman seringkali disebut bergantian karena sama-sama merujuk pada keyakinan atau kepercayaan. Keimanan juga dapat dipahami sebagai kekuatan spiritual yang menuntun serta mengikat individu dalam ketaatan kepada Tuhan yang diyakininya. Isu mengenai keimanan menjadi fokus utama yang ditekankan secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an, bahkan disebutkan hingga ratusan kali. Karena sifatnya yang begitu mendasar, sehingga para Nabi pun diutus dengan misi utama untuk memerangi kemusyrikan serta menanamkan nilai-nilai Tauhid.

Allah SWT menghadirkan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya guna menyampaikan risalah tauhid. Misi profetik ini memiliki peran yang sangat fundamental dalam membimbing umat manusia menuju pemahaman yang benar tentang konsep ketuhanan, yaitu pengesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang layak disembah. Di samping memperbaiki kerusakan dalam aspek keimanan, ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembangunan aqidah yang kokoh, beliau berupaya menanamkan prinsip-prinsip keimanan yang tidak hanya membentuk pola pikir teologis, tetapi juga menjadi landasan etis dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan (Islam, Maftukhin, dkk., 2025).

Pembangunan keimanan memiliki karakter yang dinamis, maka dapat tumbuh dan berkembang melalui perenungan serta dengan pemaparan terhadap isi dan kandungan ayat-ayat Allah SWT, baik yang tertulis dalam wahyu maupun yang tersirat di alam semesta ini. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan, praktik ibadah, serta penerapan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai aqidah yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 30 adalah tentang Tauhid yakni meng-Esa kan Tuhan. Percakapan yang dilakukan oleh Nabi Isa as dengan umatnya dimaksudkan untuk memperkuat misi kenabian, khususnya untuk pemantapan misi kerasulan yang diutus oleh Allah SWT kepada umat manusia. Perkataan Nabi Isa as dimulai dengan penegasan bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk membantah anggapan yang mengatakan bahwa Nabi Isa as adalah Tuhan atau anak Tuhan.

3.3.2. Aspek Pembangunan Syari'at Atau Ibadah

Dalam surat Maryam ayat 31, terkandung aspek yang dapat digunakan orang tua dalam pembangunan spiritualitas anak. Kalimat “Dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat” dapat dijadikan sebagai dasar orang tua untuk pembangunan spiritualitas anak tentang syari'at atau beribadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Perintah untuk beribadah sebagai bentuk ketaatan hamba kepada Allah SWT ini sesuai dengan hadits Nabi SAW sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: Nabi SAW bersabda, “Islam dibangun diatas lima (dasar), persaksian tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji,

dan puasa ramadhan” (Shahih Bukhari, nomor 07). Dalam riwayat lain yang berkaitan dengan pembangunan spiritualitas dalam aspek syari’at atau ibadah yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيْمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُوْدِي الزَّكَاةَ الْمَقْرُوْضَةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ
Artinya: *Nabi SAW bersabda, “Menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat yang wajib, menunaikan zakat yang fardhu, dan berpuasa Ramadhan”* (Shahih Muslim, nomor 16). Berdasarkan hadits diatas, dapat disampaikan bahwa dalam upaya pembangunan spiritualitas anak, orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang ibadah, karena ibadah merupakan bentuk ketaatan hamba kepada Tuhan.

Pada surat Maryam ayat 31, selain bertugas untuk menyampaikan dan menanamkan ajaran aqidah yang murni, Nabi Isa as juga menunaikan berbagai bentuk ibadah kepada Allah SWT sebagai manifestasi nyata dari keimanan yang tercermin dalam perilaku baik dan amal saleh. Di balik setiap tindakan kebaikan, terkandung unsur pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya, yang dalam ajaran Islam istilah tersebut dikenal sebagai ibadah. Istilah syari’at sendiri merupakan kumpulan aturan ilahi yang mengatur seluruh aspek pengabdian manusia kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Kepatuhan terhadap syari’at merupakan bentuk pengakuan atas keberadaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai Zat yang Maha Mengatur, sekaligus bukti ketundukan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam, bentuk ekspresi ketaatan ini diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah. Seorang individu belum dapat dikategorikan sebagai seorang muslim yang sejati apabila dalam kehidupannya tidak menjalankan ibadah kepada Allah SWT, meskipun secara identitas ia beragama Islam. Secara umum, ibadah dapat dipahami sebagai segala bentuk amalan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. Ibadah merupakan buah dari proses penghayatan terhadap ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat tekstual maupun yang tersirat di alam semesta, yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk amal ibadah yang telah diwajibkan dalam ajaran syari’at Islam (Astafi, 2024). Dengan demikian, ibadah merupakan cerminan dari pembangunan spiritualitas yang berakar pada aspek keimanan seseorang.

Orang yang beribadah selalu dimotivasi oleh dua aspek. Pertama, kita menunaikan ibadah karena merasa khawatir mendapat siksa Allah SWT, karena keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat. Seseorang yang taat dalam melaksanakan perintah Allah SWT akan memperoleh pahala, sebaliknya seseorang yang lalai dan meninggalkan perintah akan mendapatkan siksaan. Kedua, seseorang melaksanakan ibadah didasari sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah SWT. Seorang mukmin yang menyembah Tuhannya dengan penuh kesadaran, seolah-olah dia melihat Tuhannya secara langsung, dan ketika dia sujud di hadapan Tuhan, segala sesuatu di sekitarnya lenyap dan tidak ada yang lain. Sebagai hamba Allah SWT, hendaknya manusia hanya menyembah Allah SWT. Menyembah Allah SWT adalah prinsip hidup terpenting bagi umat muslim. Oleh karena itu, perbuatan sehari-hari umat muslim akan mencerminkan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Bentuk pengabdian hamba kepada Allah SWT sebagaimana terkandung dalam Surat Maryam ayat 31, yakni perintah untuk melaksanakan sholat secara terus-menerus dan membayar zakat secara sempurna selama hidup di dunia. Sholat memiliki berbagai makna dan manfaat, diantaranya adalah sebagai sarana penyucian diri dari dosa, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Sholat juga menjadi media komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT. Karena kedudukan manusia yang sangat rendah di hadapan Allah SWT, maka dengan melaksanakan sholat, seorang hamba memohon ampun kepada Allah SWT atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

Selain melaksanakan sholat, membayar zakat merupakan perintah kedua yang diperintahkan Allah SWT. Melalui membayar zakat, seseorang tidak hanya membersihkan jiwanya dari dosa, melainkan juga menyucikan harta yang dimilikinya. Selain membayar zakat, amalan lain yang dinilai ibadah adalah sedekah. Sedekah mencakup berbagai bentuk kebaikan yang dapat diberikan kepada sesama manusia baik berupa materi maupun bantuan tenaga dan jasa. Tindakan ini tidak hanya membersihkan jiwa, melainkan juga menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta semangat saling membantu diantara sesama manusia (Shihab, 2008). Selain itu, dengan membayar zakat akan memperkuat nilai-nilai kecintaan dan kepedulian sosial terhadap sesama manusia serta menjadi aspek

fundamental dalam mewujudkan harmoni sosial dan mempererat tali persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat (Islam, Amelia, dkk., 2025).

Ibadah merupakan salah satu aspek dalam pembangunan spiritualitas yang perlu diperhatikan. Dalam agama Islam semua ibadah bertujuan membimbing manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT, karena ibadah merupakan salah satu tujuan diciptakannya manusia di bumi (Asbar & Setiawan, 2022). Praktik pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, melainkan juga menjadi sarana pembangunan spiritualitas yang membentuk karakter individu. Melalui pelaksanaan ibadah, umat Islam diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedekatan hubungan dengan Allah SWT, memperdalam rasa syukur atas setiap nikmat yang diterima, serta melatih kesabaran dalam menghadapi dinamika kehidupan. Selain itu, ibadah juga berperan dalam membangun ketenangan jiwa dan mengasah kemampuan konsentrasi, sehingga memberikan dampak positif bagi keseimbangan emosional dan ketahanan mental dalam kehidupan sehari-hari (Islam, Maftukhin, dkk., 2025). Dengan adanya perintah untuk menunaikan shalat serta membayar zakat menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menjauhi dosa serta menghindari perbuatan maksiat. Menjalankan kedua kewajiban ini akan menjadikan manusia menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan menjalankan seluruh perintah untuk beribadah kepada Allah SWT, maka akan memberikan dampak yang sangat penting bagi pembangunan spiritualitas manusia.

3.3.3. Aspek Pembangunan Akhlak

Dalam surat Maryam ayat 32, terkandung nilai pendidikan yang dapat digunakan orang tua dalam pembangunan spiritualitas anak. Kalimat “dan berbakti kepada ibuku” dapat dijadikan sebagai dasar orang tua untuk membangun spiritualitas anak tentang akhlak yaitu berbakti atau taat kepada orang tua. Serta kalimat “tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka” dapat dijadikan sebagai dasar orang tua untuk membangun spiritualitas anak tentang memiliki kepribadian dan karakter yang baik karena menjadi landasan dalam berhubungan dengan sesama manusia. Hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan pembangunan spiritualitas aspek akhlak yaitu:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama”* (Sunan Ibnu Majah, nomor 3661). Serta dalam riwayat lain disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: *Nabi SAW bersabda: “tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik”* (Sunan At Tirmidzi, nomor 1875). Riwayat lain yang berkaitan dengan pembangunan spiritualitas aspek akhlak yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِبَتْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: *Dari Abdullah dari Nabi SAW bersabda: “amalan-amalan yang paling utama adalah sholat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua”* (Imam Muslim, nomor 123). Berdasarkan beberapa hadits tersebut, dapat disampaikan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membangun spiritualitas anak aspek akhlak atau tata krama, disebutkan bahwa tidak ada pemberian yang utama selain mendidik akhlak anak. Hal ini supaya anak memiliki akhlak yang baik dan berbakti kepada orang tua agar tidak menjadi manusia yang celaka, mengingat perintah berbakti kepada orang tua sering kali disebutkan setelah perintah untuk taat kepada perintah Allah SWT. Akhlak merupakan perilaku setiap individu yang dapat dipandang berdasarkan dua aspek. Aspek pertama adalah perilaku murni yang berasal dari individu itu sendiri yang berlangsung selama manusia tersebut hidup di dunia. Aspek kedua yaitu perilaku yang muncul dikarenakan faktor pengalaman dan kebiasaan setiap individu (Azmi dkk., 2024).

Pembangunan spiritualitas aspek akhlak merupakan pembangunan spiritualitas yang menitikberatkan pada aspek pribadi seseorang. Pentingnya pembangunan spiritualitas aspek akhlak dalam rangka menata kehidupan manusia, karena itu dibutuhkan sebagai pedoman manusia dalam bersosialisasi (Al 'Ilmah dkk., 2023). Perkembangan akhlak manusia tidak mungkin dapat dilakukan dengan serta merta, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga disarankan agar pembangunan spiritualitas aspek akhlak dimulai sejak usia dini. Orang tua tentu saja merupakan orang

pertama dan utama yang memberikan pembangunan spiritualitas aspek akhlak kepada anaknya (Fasya & Nihayah, 2020).

Pembangunan spiritualitas aspek akhlak bertujuan untuk melatih dan mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian baik dan selalu berbuat baik. Akhlak merupakan hasil keimanan, maka dengan keimanan yang sempurna dan ketekunan yang besar, maka tercipta manusia yang berakhlak baik dan mulia. Pembangunan spiritualitas aspek akhlak di dalam lingkungan keluarga merupakan pembangunan spiritualitas untuk menghasilkan sikap menghormati dan menghargai orang tua. Seperti halnya pembangunan spiritualitas aspek akhlak di dalam keluarga yang mengedepankan pada sikap, kebiasaan, perilaku, serta kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, yang seharusnya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pendidikan Islam pada hakikatnya berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter spiritual anak, khususnya dalam aspek akhlak. Pembangunan spiritualitas aspek akhlak tidak hanya berorientasi pada pemahaman teoritis tentang kebaikan, melainkan juga menekankan internalisasi nilai-nilai ketakwaan dan pengamalan akhlak mulia dalam interaksi sosial (Islam, Ulul Azmi, dkk., 2025). Dengan demikian, pembangunan spiritualitas akhlak berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kepribadian spiritual yang mendalam, sehingga terbentuk individu Muslim yang tidak hanya taat secara pengamalan praktik keagamaan, tetapi juga beretika luhur dalam hubungan sosial sebagai wujud konkret dari kesalehan sejati.

Para Nabi memberikan perintah kepada seluruh umatnya agar selalu memperhatikan perilaku serta budi pekerti anak-anak mereka, sebab akhlak merupakan cerminan sekaligus gambaran dari seberapa kokoh keyakinan seorang hamba terhadap Allah SWT. Bentuk pembangunan akhlak tentang sikap menghormati dan menghargai orang tua yang tercermin dalam Surat Maryam ayat 32. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya tanpa pengecualian. Bentuk kebaktian ini dapat diwujudkan melalui tutur kata yang santun, sikap lemah lembut dalam memperlakukan orang tua, berusaha membahagiakan hati mereka, serta menunjukkan kerendahan hati saat berinteraksi dengan kedua orang tua. Semua ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan penghargaan atas pengorbanan yang telah mereka berikan sejak masa kandungan, masa pertumbuhan, hingga anak mencapai kedewasaan dan membangun keluarga sendiri (Astafi, 2024).

4. Simpulan

QS Maryam ayat 30-32 mengandung tiga aspek pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua yaitu, aspek aqidah atau keyakinan, aspek syari'at atau ibadah, dan aspek akhlak. QS Maryam ayat 30 mengandung nilai-nilai tentang aqidah atau keyakinan, yang terdapat dalam kalimat "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah", hal ini dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua dalam aspek aqidah atau keyakinan. Aspek aqidah sendiri merupakan suatu aspek yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama. Aqidah merupakan suatu ruh bagi setiap manusia bila dila dipegang dengan teguh maka akan memberikan makna kehidupan yang baik dan bahagia, namun sebaliknya jika manusia hidup tanpa adanya aqidah maka manusia akan kehilangan makna dari kehidupan dan akan kehilangan spiritualitas dalam kehidupan.

Selanjutnya dalam QS Maryam ayat 31 mengandung nilai-nilai tentang syari'at atau ibadah, hal ini terdapat dalam kalimat "Dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) shalat serta (menunaikan) zakat", yang dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua dalam aspek syari'at atau ibadah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhan. Yang terakhir dalam QS Maryam ayat 32 mengandung nilai-nilai tentang akhlak, yang terdapat dalam kalimat "Dan berbakti kepada ibukku" serta dalam kalimat "Tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka". Kalimat-kalimat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan pembangunan spiritualitas anak oleh orang tua aspek akhlak atau tata krama dalam rangka menata kehidupan manusia karena sangat dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi.

Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Ghoffar E.M, M. A., & Mu'thi, A. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *An Nisa: Jurnal Gender dan Anak*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/an.v12i1.452>
- Al 'Ilmah, M., Noorhidayati, S., Sadding, A., Marpuah, S., & Amira, H. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3, 256–272. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23189>
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>
- Astafi, R. (2024). Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Single Parent Berdasarkan Kajian Kisah Maryam dan Isa dalam Surat Maryam Ayat 16-40. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(3).
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Nur Oktaviani, I., Thoriqul Islam, M., Mushaffa, A., Zuroidah, N., & Dwi Lestari, N. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa Sman 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values). *AR-RISALAH: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*.
- Fasya, Z., & Nihayah, C. (2020). Inisiasi Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14, 25–46. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifikar/article/view/4298>
- Herawati, N., . S., & Herlambang, S. M. (2019). Peran Dukungan Keluarga Dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak. *WACANA*, 11(2), 213–221. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.147>
- Imam At Tirmidzi. (1992). *Sunan At Tirmidzi* (M. Zuhri, Dipi, & Tafi, Penerj.). CV. Asy-Syifa'. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-tirmidzi.html>
- Imam Bukhari. (1986). *Shahih Bukhari* (Z. A. Azzubaidi, Penerj.). CV. Toha Putra. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sahih-bukhari.html>
- Imam Ibnu Majah. (1992). *Sunan Ibnu Majah* (A. Shonhaji, Penerj.). CV. Asy-Syifa'. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-ibnu-majah.html>
- Imam Muslim. (1978). *Shahih Muslim* (F. HS, Penerj.). Bulan Bintang. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-shahih-muslim.html>



- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, A., Muzakki, S., Oktaviani, S. N., Novitasari, I. N., & Habibah, D. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q.S. Al-Ahzab Verse 21: Conceptual Analysis and Implementation. *Conceptual Analysis and Implementation*, *PAEDAGOGIA*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/Paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i5.1941>
- Islam, M. T., Maftukhin, M., Al Baqi, S., Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Oktaviani, I. N. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., Nasution, A., Al Baqi, S., Novitasari, D., Ikamah, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a Solution to the Crisis of Adab in Buya Hamka’s Thought. *Religia*, 28(1), 31–57. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.8062>
- Islam, M. T., Ulul Azmi, M., Ikamah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan’s Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Journal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>
- Kementerian Agama RI. (2011). *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim Jilid 2*. Departemen Agama RI. <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-quran-kemenag.html>
- Kodina, E. Y., Rama, B., Getteng, Abd. R., & Nurman, S. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 04.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ’Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad). *AIL-FATIH: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.1>
- Novina Lenggu. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(1).
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera hati. <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html>
- Zuhaili Wahbah, & Abdul Hayyie al-Kattani. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Gema Insani